

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu faktor pertumbuhan/perkembangan kota adalah penambahan jumlah penduduk. Akibat dari bertambahnya penduduk maka bertambah pula tingkat konsumsi dan aktivitas penduduk, sehingga bertambah pula buangan/limbah yang dihasilkan. Limbah yang ditimbulkan dari aktivitas dan konsumsi masyarakat dikenal sebagai sampah domestik, dan telah menjadi permasalahan lingkungan yang harus ditangani oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri.

Sampah masih merupakan permasalahan yang cukup serius di negara kita. Pelayanan dilakukan sekarang ini masih relatif terbatas. Sampah daerah perkotaan baru 60 persen terkelola, dan sebanyak 20% sampah terbang ke sungai menyumbang sekitar 60 – 70% pencemaran sungai, oleh karena itu pelaksanaan pengelolaan sampah harus melibatkan masyarakat, selain sebagai penghasil utama sampah, masyarakat pula yang merasakan dampak negatif dari sampah yang tidak tertangani dengan baik (Kristiyanto, 2007).

Untuk saat ini dampak dan akibat sampah yang tidak tertangani tersebut memang belum begitu terasa, khususnya bagi masyarakat. Namun apabila tidak dikelola lebih baik, maka akan menimbulkan masalah dimasa yang akan datang, ketika jumlah penduduk dan jumlah volume sampah semakin bertambah besar. Tentunya Pengelola sampah atau khususnya Instansi yang menangani pengelolaan persampahan perlu mencari alternatif-alternatif pengelolaan

persampahan yang didasarkan pada keterbatasan kondisi-kondisi yang ada, dan didasarkan pada penjagaan kondisi lingkungan. Sehingga kota yang dikelola akan dapat diwariskan kepada generasi penerus dengan kemampuan kota yang senantiasa terjaga. (Kristiyanto, 2007)

Saat ini hampir seluruh pengelolaan sampah berakhir di tempat pembuangan sampah akhir (TPA) sehingga menyebabkan beban TPA menjadi sangat berat, selain diperlukan lahan yang cukup luas, juga diperlukan fasilitas perlindungan lingkungan yang sangat mahal. Semakin banyaknya jumlah sampah yang dibuang ke TPA salah satunya disebabkan belum dilakukannya upaya pengurangan volume sampah secara sungguh-sungguh sejak dari sumber (Tuti Kustiah, 2005).

Besarnya timbunan sampah yang tidak dapat ditangani tersebut akan menyebabkan berbagai permasalahan baik langsung maupun tidak langsung bagi penduduk. Dampak langsung dari penanganan sampah yang kurang bijaksana diantaranya adalah timbulnya berbagai penyakit, dampak tidak langsung adalah turunnya kualitas lingkungan baik jangka waktu lama maupun dalam jangka waktu pendek, diantaranya adalah bahaya banjir, pencemaran air dan tanah.

Undang-Undang No 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup pasal 16 mengamanatkan bahwa masyarakat bertanggungjawab sebagai produsen timbulan sampah. Diharapkan masyarakat sebagai sumber timbulan yang beresiko sebagai sumber pencemar, untuk ikut serta dalam sistem pengelolaan sampah (Syafuruddin, 2004).

Berdasarkan laporan program kesehatan lingkungan Dinas Kesehatan Kota Gorontalo tahun 2009 jumlah kepala keluarga yang melakukan pengolahan sampah sebesar 55,6 % dan memenuhi syarat sebesar 45,7% tahun 2010 sebesar 52,1% dan memenuhi syarat sebesar 46,9% dan pada tahun 2011 sebesar 50,2% dan memenuhi syarat sebesar 47,2% sedangkan target yang ditetapkan adalah 80% (Profil Dinas Kesehatan tahun, 2011).

Laporan program kesehatan lingkungan Puskesmas Dulalowo Kota Gorontalo tahun 2009 jumlah kepala keluarga yang melakukan pengolahan sampah sebesar 34,9 % dan memenuhi syarat sebesar 29,8% tahun 2010 sebesar 47,5% dan memenuhi syarat sebesar 41,9% dan pada tahun 2011 sebesar 54,1% dan memenuhi syarat sebesar 46,4% sedangkan target yang ditetapkan adalah 80% (Profil Puskesmas Dulalowo tahun, 2011).

Upaya strategis yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Gorontalo dalam mengatasi persoalan sampah adalah dengan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah melalui program desa (kelurahan) siaga. Dalam rangka mengimplementasikan kebijakan tersebut, maka Puskesmas di Kota Gorontalo membentuk tim sebagai penanggung jawab desa (kelurahan) binaan dengan menempatkan tenaga profesi antara lain adalah tenaga sanitarian sebagai mitra masyarakat dalam upaya peningkatan cakupan program kesehatan lingkungan. Tujuan dari penempatan tenaga sanitarian tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat sekaligus memotivasi masyarakat agar dapat

berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan kesehatan lingkungan yang ada di masyarakat pada umumnya dan pengelolaan sampah pada khususnya

Hasil survey awal yang dilakukan pada bulan Oktober di peroleh informasi bahwa peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah sudah ada dengan cara melakukan pemilahan antara sampah basah (organik) dan sampah kering (an organik) hal ini terlihat pada tempat pembuangan sampah sementara (TPS), karena masyarakat telah mendapat penyuluhan tentang pentingnya pengolahan sampah. Pemanfaatan sampah yang sudah terpilah belum dimanfaatkan masyarakat baik untuk kompos maupun barang berharga lainnya, dan hanya dijual seperti botol atau bahan aluminium atau besi. Masyarakat yang mempunyai halaman luas kadang membakar sampah, pengelolaan sampah oleh masyarakat masih bersifat individu dan belum terbentuk kelompok. Proses pemindahan sampah dari rumah penduduk ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dilakukan secara individu tanpa menggunakan gerobak sampah karena belum ada pengolahan sampah secara berkelompok (Dulalowo, 2012).

Produksi sampah dari rumah tangga pada umumnya adalah sampah basah (organik) dan setiap hari di bawah ke TPS yang tersedia. Kelurahan Dulalowo dengan jumlah kepala keluarga (KK) 658 dengan produksi sampah tiap kepala keluarga 7,47 ℓ / hari atau rata-rata 2,5 ℓ /hari / jiwa. Adapun jumlah TPS yang ada di wilayah Kelurahan Dulalowo sebanyak 2 buah dan 59 buah bak penampungan sampah yang terletak di depan rumah penduduk. Apabila

dibandingkan dengan jumlah kepala keluarga yang ada masih belum mencukupi . Apalagi sampah diangkut rata-rata setiap 3 hari sampah tersebut diangkut dari TPS ke tempat pembuangan akhir. Oleh karena itu peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan sistim 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sangat dibutuhkan dalam upaya mengurangi volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat (Dulalowo, 2012)

Jika sampah yang dimiliki oleh masyarakat tersebut tidak dikelola dengan baik, maka sampah-sampah ini dapat menyebabkan timbulnya penyakit berbasis lingkungan. Sampah yang berserakan menjadi sarang bagi binatang seperti lalat, kecoa dan tikus sehingga dapat menyebabkan penyakit diare dan demam berdarah serta menimbulkan bau yang tidak sedap serta pemandangan yang kurang baik. Jumlah penderita diare pada tahun 2011 sebesar 774 kasus dan penyakit demam berdarah dengue sebanyak 35 kasus (Data Puskesmas Dulalowo tahun ,2012)

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penelitian ini akan melihat tentang penerapan prinsip 3R (*reduce, reuse dan recycle*) dalam pengelolaan sampah domestik di Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2012.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah maka dapat dilakukan identifikasi masalah yakni :

1. Pengolahan sampah masih dilakukan secara individu karena belum terbentuk kelompok pengolahan sampah.
2. Sampah domestik masih terlihat berserakan disekitar rumah penduduk khususnya di Kelurahan Dulalowo Kota Gorontalo.
3. Adanya tugas rangkap tenaga sanitarian yang diberikan pimpinan unit dalam pelaksanaan program kesehatan
4. Hasil cakupan program pengolahan sampah di wilayah kerja Puskesmas Dulalowo baru mencapai 55% sedangkan target yang telah ditetapkan yakni 80%. Apabila target tercapai maka diharapkan dapat mengurangi penyakit berbasis lingkungan karena salah satu faktor penyebab adalah sampah yang berserakan
5. Sampah yang tidak diolah dengan baik maka dapat berfungsi sebagai sarang bagi binatang seperti lalat, kecoa dan tikus serta botol atau kaleng bekas dapat menampung air sehingga nyamuk dapat berkembang biak yang dapat menyebabkan penyakit diare dan demam berdarah Penyakit berbasis lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Dulalowo Kota Gorontalo tahun 2012 yakni penyakit diare 774 kasus, dan penyakit demam berdarah dengue 35 kasus.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana penerapan prinsip 3R (*reduce*, *reuse* dan *recycle*) dalam pengelolaan sampah domestik di Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2012.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan prinsip 3R (*reduce*, *reuse* dan *recycle*) dalam pengelolaan sampah domestik di Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui penerapan *reduce* di Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2012.
- b. Untuk mengetahui penerapan *reuse* di Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2012
- c. Untuk mengetahui penerapan *recycle* di Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2012
- d. Untuk memperoleh gambaran tentang peran serta masyarakat dalam penerapan *reduce*, *reuse* dan *recycle* di Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2012.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan penerapan prinsip 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*) dalam pengelolaan sampah domestik berikutnya dimasa yang akan datang.

2. Manfaat bagi program pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Gorontalo dalam penentuan arah kebijakan penerapan *reduce, reuse* dan *recycle* di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo tahun 2012.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam rangka memperluas wawasan keilmuan dan mencoba mengkaji pelaksanaan penerapan prinsip 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*) dalam pengelolaan sampah domestik di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.